

Peran Sistem Sidhikara, Kebendesaan, dan Krama Pura dalam Memperkuat Keharmonisan Umat Hindu di Lombok Perspektif Etnopedagogi

I Gusti Komang Kembarawan
Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram
E-mail : kembawaranggurah@gmail.com

Keywords:	Abstract
<i>Sidhikara, Kebendesaan, Krama Pura, Social Harmony, Hindu Community, Traditional Social System, Balinese Hindus in Lombok, Cultural Preservation</i>	<i>This research, within the sociology of religion and ethnopedagogy, examines the role of the traditional social system of the Balinese Hindu community in Lombok in strengthening harmony among Hindus and maintaining the sustainability of cultural values amidst modernization. The purpose of this research is to analyze the function of the sidhikara, krama pura, banjar, and swakarsa security systems in the socio-religious life of the Hindu community in Lombok, and to examine their implications from an ethnopedagogical perspective as a space for education based on local wisdom. This research uses a qualitative, interpretive approach with a descriptive case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Then, they were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing using triangulation of sources and methods to ensure data validity. The results indicate that the sidhikara, krama pura, and banjar systems serve as effective social institutions in strengthening solidarity, mutual cooperation, and integration of the religious life of Hindus in Lombok. While swakarsa security reflects the community's adaptive capacity to respond to modern social dynamics without abandoning traditional values. From an ethnopedagogical perspective, these systems also function as informal educational media that transmit moral, social, and religious values through daily life practices, thereby shaping the character and cultural identity of the community in a sustainable manner. This research contributes to strengthening the study of the sociology of religion and ethnopedagogy by emphasizing that traditional social systems not only function structurally but also have an important pedagogical dimension in shaping the values and character of generations. In conclusion, the traditional social system of the Hindu community in Lombok is a strategic social and cultural capital in maintaining harmony, strengthening cultural identity, and supporting local wisdom-based education amidst the challenges of modernization.</i>

Kata kunci:	Abstrak
<i>Sidhikara, Kebendesaan, Krama Pura, Keharmonisan Umat</i>	<i>Penelitian ini berada dalam ranah sosiologi agama dan etnopedagogi yang mengkaji peran sistem sosial tradisional masyarakat Hindu etnis Bali di Lombok dalam memperkuat keharmonisan umat Hindu serta mempertahankan keberlanjutan nilai budaya di tengah arus modernisasi.</i>

Hindu, Sistem Sosial Tradisional, Lombok, Agama Hindu.	Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis fungsi sistem <i>Sidhikara</i>, <i>Krama Pura</i>, <i>Banjar</i>, dan <i>Pengamanan Swakarsa</i> dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Hindu di Lombok, serta mengkaji implikasinya dalam perspektif etnopedagogi sebagai ruang pendidikan berbasis kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan desain studi kasus deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dengan teknik triangulasi sumber dan metode untuk menjaga validitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem sidhikara, krama pura, dan banjar berperan sebagai pranata sosial yang efektif dalam memperkuat solidaritas, gotong royong, serta integrasi kehidupan keagamaan umat Hindu di Lombok, sedangkan pengamanan swakarsa mencerminkan kemampuan adaptif masyarakat dalam merespons dinamika sosial modern tanpa meninggalkan nilai tradisional. Dalam perspektif etnopedagogi, sistem-sistem tersebut juga berfungsi sebagai media pendidikan informal yang mentransmisikan nilai moral, sosial, dan religius melalui praktik kehidupan sehari-hari sehingga membentuk karakter dan identitas budaya masyarakat secara berkelanjutan. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan kajian sosiologi agama dan etnopedagogi dengan menegaskan bahwa sistem sosial tradisional tidak hanya berfungsi secara struktural, tetapi juga memiliki dimensi pedagogis yang penting dalam pembentukan nilai dan karakter generasi. Kesimpulannya, sistem sosial tradisional masyarakat Hindu di Lombok merupakan modal sosial dan kultural yang strategis dalam menjaga keharmonisan, memperkuat identitas budaya, serta mendukung pendidikan berbasis kearifan lokal di tengah tantangan modernisasi.
--	--

I. PENDAHULUAN

Agama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kualitas kehidupan manusia, baik sebagai pedoman moral maupun sebagai sarana untuk membangun keteraturan sosial. Dalam kehidupan manusia, agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem keyakinan yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, tetapi juga menjadi landasan dalam mengatur hubungan antarmanusia dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui simbol-simbol keagamaan, manusia memperoleh sarana untuk mengekspresikan pengalaman spiritual yang sulit dijelaskan secara rasional. Nottingham (2002) menjelaskan bahwa agama menyediakan lambang-lambang yang memungkinkan manusia mengungkapkan pengalaman-pengalaman terdalam yang berkaitan dengan makna hidup, harapan, penderitaan, serta hubungan dengan kekuatan yang transenden. Dalam konteks tersebut, agama menjadi sumber inspirasi yang memberikan kekuatan bagi manusia untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Sebagai institusi sosial, agama juga memiliki fungsi strategis dalam menciptakan keharmonisan dan integrasi sosial. Kehidupan beragama yang ideal tidak hanya ditandai oleh kuatnya hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga tercermin dalam hubungan horizontal yang harmonis antaranggota masyarakat. Dalam perspektif sosiologi agama, keberadaan agama dipandang mampu

mempersatukan individu-individu yang memiliki latar belakang sosial yang berbeda ke dalam suatu sistem nilai yang sama. Durkheim menegaskan bahwa agama berfungsi sebagai integrator sosial yang berperan dalam memperkuat solidaritas dan menjaga keteraturan masyarakat (Ishomuddin, 2002). Oleh karena itu, agama pada hakikatnya merupakan instrumen penting dalam menciptakan kehidupan sosial yang damai, tertib, dan beradab.

Meskipun demikian, realitas menunjukkan bahwa kehidupan beragama tidak selalu berlangsung secara harmonis. Berbagai konflik yang terjadi dalam masyarakat sering kali melibatkan dimensi keagamaan, baik dalam lingkup internal suatu agama maupun dalam hubungan antarumat beragama. Konflik tersebut muncul karena adanya perbedaan kepentingan, penafsiran terhadap ajaran agama, perubahan sosial, maupun benturan nilai yang berkembang di tengah masyarakat. Sanderson (2003) menyatakan bahwa agama merupakan sistem kepercayaan dan ritual yang berorientasi pada kesucian serta persoalan-persoalan mendasar kehidupan manusia. Namun, dalam praktik sosialnya, agama tidak dapat dilepaskan dari dinamika kehidupan masyarakat yang terus mengalami perubahan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menjadi salah satu faktor utama yang mendorong perubahan sosial dalam masyarakat modern. Perubahan tersebut membawa dampak yang luas terhadap pola pikir, sistem nilai, dan perilaku masyarakat, termasuk dalam kehidupan keagamaan. Di satu sisi, modernisasi memberikan berbagai kemudahan dan peluang untuk meningkatkan kualitas hidup. Akan tetapi, di sisi lain, modernisasi juga berpotensi menggeser nilai-nilai tradisional yang selama ini menjadi fondasi kehidupan sosial masyarakat. Akibatnya, terjadi proses adaptasi, negosiasi, bahkan resistensi terhadap berbagai perubahan yang muncul sebagai konsekuensi dari perkembangan zaman.

Fenomena tersebut juga terjadi pada masyarakat Hindu di Lombok, Nusa Tenggara Barat, khususnya pada komunitas etnis Bali yang telah lama menetap dan berkembang di wilayah tersebut. Masyarakat Hindu Bali di Lombok memiliki berbagai sistem sosial tradisional yang diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman dalam mengatur kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan. Sistem-sistem tersebut antara lain sistem *sidhikara*, sistem *kebendesaan*, sistem *krama* pura, serta berbagai pranata sosial lainnya yang berfungsi menjaga solidaritas, memperkuat identitas kolektif, dan melestarikan ajaran agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, seiring dengan semakin kuatnya pengaruh modernisasi, sebagian nilai dan praktik sosial tradisional mulai mengalami perubahan. Beberapa unsur budaya lokal dipandang kurang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern sehingga mengalami penurunan fungsi dalam kehidupan sosial. Kecenderungan tersebut menyebabkan semakin berkurangnya perhatian generasi muda terhadap nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur. Pada saat yang sama, berbagai nilai baru yang berasal dari luar komunitas semakin mudah diterima dan dijadikan acuan dalam kehidupan masyarakat. Kondisi ini menimbulkan tantangan tersendiri bagi keberlangsungan sistem sosial tradisional yang selama ini menjadi penyangga kehidupan keagamaan masyarakat Hindu Bali di Lombok.

Dalam perspektif agama Hindu, sistem sosial tradisional tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengaturan kehidupan masyarakat, tetapi juga merupakan sarana implementasi nilai-nilai dharma dalam kehidupan sehari-hari. Melalui sistem *sidhikara*, masyarakat diajarkan pentingnya solidaritas dan gotong royong. Sistem *kebendesaan* mengatur kehidupan komunal berdasarkan prinsip kebersamaan dan tanggung jawab kolektif, sedangkan sistem *krama* pura berfungsi menjaga keberlanjutan aktivitas keagamaan serta memperkuat hubungan spiritual masyarakat dengan tempat-tempat suci. Oleh karena itu, melemahnya sistem-sistem sosial tersebut berpotensi memengaruhi kualitas kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Hindu Bali.

Berdasarkan uraian tersebut, penguatan nilai-nilai yang terkandung dalam sistem sosial tradisional masyarakat Hindu Bali di Lombok menjadi penting untuk dilakukan. Upaya tersebut tidak dimaksudkan untuk menolak modernisasi, melainkan untuk memastikan bahwa proses perubahan sosial tetap sejalan dengan nilai-nilai luhur agama Hindu dan kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, sistem sosial tradisional dapat tetap berfungsi sebagai modal sosial yang mendukung terciptanya kehidupan beragama yang harmonis, menjaga identitas budaya masyarakat, serta memperkuat ketahanan sosial masyarakat Hindu Bali di Lombok dalam menghadapi tantangan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan strategi studi kasus deskriptif untuk mengkaji pemberdayaan sistem sosial tradisional dalam mempertahankan eksistensi agama Hindu di Lombok. Pendekatan ini dipilih karena mampu memahami makna, nilai, dan realitas sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat secara mendalam (Moleong, 1994). Desain penelitian disusun untuk memperoleh jawaban atas permasalahan penelitian secara sistematis (Suprayogo & Tobroni, 2001). Penelitian dilaksanakan di Kota Mataram dan Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat, dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut memiliki komunitas Hindu yang cukup besar dan masih mempertahankan berbagai sistem sosial tradisional Hindu dalam kehidupan sehari-hari. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen, arsip, buku, jurnal, dan data statistik yang relevan. Informan dipilih secara purposive sampling, yaitu tokoh agama, tokoh adat, dan anggota masyarakat yang memahami sistem sosial tradisional Hindu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin validitas data, digunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode (Suprayogo & Tobroni, 2001).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi sistem sosial tradisional pada masyarakat Hindu etnis Bali di Lombok masih memiliki peran yang sangat penting dalam mempertahankan pelaksanaan agama Hindu. Sistem sosial tersebut meliputi *Sidhikara*, *Krama Pura*, *Banjar*, dan *Pengamanan Swakarsa* yang berfungsi sebagai pranata sosial untuk mengatur kehidupan keagamaan, sosial, dan budaya masyarakat Hindu di Lombok.

3.1 Eksistensi Sistem Sosial Tradisional sebagai Penyangga Kehidupan Keagamaan

Sistem *sidhikara* merupakan bentuk solidaritas sosial yang diwariskan sejak masa kekuasaan Kerajaan Karangasem di Lombok. Sistem ini terdiri atas tiga bentuk utama, yaitu saling sumbah, saling parid, dan merojong, yang terutama berfungsi membantu pelaksanaan upacara kematian dan aktivitas keagamaan lainnya. Keberadaan *sidhikara* menunjukkan kuatnya ikatan sosial di antara anggota kelompok sehingga mampu menciptakan rasa tanggung jawab, gotong royong, dan kepatuhan terhadap norma yang berlaku (Wawancara dengan Pandita Mpu Jaya Natha; Made Suasta, 2014).

Keberadaan sistem *sidhikara* dapat dijelaskan melalui Teori Struktur Fungsional, yang memandang bahwa setiap unsur dalam masyarakat memiliki fungsi tertentu dalam menjaga keseimbangan sosial. Dalam konteks ini, *sidhikara* berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menjamin keberlangsungan pelaksanaan ritual keagamaan Hindu secara kolektif dan berkelanjutan (Wirawan, 2012).

Selain *Sidhikara*, *krama* pura juga memiliki posisi strategis dalam kehidupan masyarakat Hindu di Lombok. Berbeda dengan Bali, di mana pengelolaan pura dilakukan oleh desa pakrama, di Lombok pengelolaan pura dilakukan oleh *krama* pura. Organisasi ini bertanggung jawab terhadap pemeliharaan pura, penyelenggaraan upacara keagamaan, serta koordinasi dengan banjar-banjar penyungsum pura (Wawancara dengan Pandita Mpu Jaya Natha; I Wayan Wardi, 2014).

Keberadaan *krama* pura menunjukkan adanya sistem organisasi sosial yang mampu mengintegrasikan berbagai unsur masyarakat dalam pelaksanaan ritual keagamaan. Hal ini sejalan dengan Teori Sistem, yang menjelaskan bahwa suatu sistem dapat berjalan dengan baik apabila setiap subsistem menjalankan fungsinya secara sinergis untuk mencapai tujuan bersama (Wirawan, 2012).

3.2 Sinergi Banjar dan *Krama Pura* dalam Pemertahanan Agama Hindu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem banjar masih berfungsi sebagai wadah aktivitas sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Hindu di Lombok. Walaupun tidak berkembang secara merata seperti di Bali, *Banjar* tetap memiliki peran penting dalam mendukung pelaksanaan ritual keagamaan, terutama dalam penyediaan tenaga, dana, dan sarana pendukung upacara (Wawancara dengan I Gede Wardana, 2014).

Hubungan antara *Banjar dan Krama Pura* memperlihatkan pola kerja sama yang harmonis. *Krama pura* lebih berfokus pada pengelolaan dan pelaksanaan teknis ritual, sedangkan banjar berperan dalam mendukung kebutuhan sosial dan logistik pelaksanaan upacara. Kondisi ini menunjukkan adanya integrasi fungsi yang mendukung keberhasilan kegiatan keagamaan masyarakat Hindu di Lombok.

Fenomena tersebut sesuai dengan pandangan Teori Struktur Fungsional yang menyatakan bahwa setiap struktur sosial memiliki fungsi tertentu dalam menjaga stabilitas dan keberlangsungan kehidupan masyarakat (Merton dalam Wirawan, 2012). Dengan demikian, banjar dan *krama pura* merupakan dua subsistem yang saling melengkapi dalam mempertahankan eksistensi agama Hindu di Lombok.

3.3 Sistem Pengamanan Swakarsa sebagai Adaptasi Sosial Modern

Berbeda dengan sistem sosial lainnya yang telah ada sejak masa sejarah, pengamanan swakarsa merupakan sistem sosial yang relatif baru. Organisasi seperti Dharma Wisesa, Bayu Mandala, dan Sikep Cakra Yuda dibentuk sebagai respons terhadap kebutuhan keamanan masyarakat Hindu pascakonflik sosial yang terjadi di Kota Mataram pada tahun 2001 (Wawancara dengan Ketut Narwadha dan I Gede Wardana, 2014).

Keberadaan pengamanan swakarsa menunjukkan kemampuan masyarakat Hindu dalam melakukan adaptasi terhadap perubahan sosial. Organisasi ini tidak hanya berfungsi menjaga keamanan lingkungan, tetapi juga mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan dan sosial budaya. Dalam perspektif Teori Sistem, pengamanan swakarsa merupakan subsistem yang memperkuat keberlangsungan sistem sosial yang lebih besar, yaitu kehidupan beragama masyarakat Hindu di Lombok (Wirawan, 2012).

3.4 Peran Pemerintah dan Lembaga Keumatan

Penelitian menemukan bahwa perhatian pemerintah terhadap sistem sosial tradisional masyarakat Hindu di Lombok masih bersifat responsif dan bergantung pada usulan yang diajukan masyarakat. Bantuan pemerintah umumnya diberikan melalui proposal pembangunan

pura atau penyediaan sarana penunjang kegiatan keagamaan (Wawancara dengan Ketut Narwadha, 2014).

Demikian pula, lembaga keagamaan seperti Parisadha Hindu Dharma Indonesia (PHDI) lebih banyak memberikan pembinaan ketika muncul kebutuhan atau permasalahan tertentu di masyarakat. Pembinaan yang dilakukan belum secara khusus difokuskan pada penguatan sistem sosial tradisional seperti banjar, *sidhikara*, dan *krama pura*.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya sinergi yang lebih kuat antara pemerintah, lembaga keumatan, dan masyarakat dalam menjaga keberlangsungan sistem sosial tradisional. Sistem sosial tersebut memiliki kontribusi besar dalam menopang kehidupan keagamaan masyarakat Hindu di daerah minoritas seperti Lombok.

3.5 Strategi Optimalisasi Pemberdayaan Sistem Sosial Tradisional

Strategi utama yang dapat dilakukan untuk mempertahankan sistem sosial tradisional adalah melalui peningkatan kesadaran umat Hindu terhadap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam warisan budaya leluhur. Kesadaran tersebut penting untuk memperkuat persatuan, solidaritas sosial, dan rasa memiliki terhadap lembaga-lembaga tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun (Wawancara dengan I Nyoman Suka Adnyana, 2014).

Selain itu, pelibatan PHDI, organisasi sosial keagamaan seperti Peradah, WHDI, dan Prajaniti, serta pemerintah daerah perlu ditingkatkan melalui program pembinaan yang berkelanjutan. Pendidikan dan sosialisasi mengenai fungsi serta manfaat sistem sosial tradisional diyakini mampu memperkuat eksistensi lembaga-lembaga tersebut di tengah arus modernisasi.

Pandangan ini sejalan dengan teori Strukturasi Anthony Giddens, yang menegaskan bahwa struktur sosial dapat terus bertahan apabila direproduksi melalui tindakan sosial para pelaku secara berulang dalam ruang dan waktu (Wirawan, 2012:313). Oleh karena itu, keberlangsungan sistem sosial tradisional masyarakat Hindu di Lombok sangat bergantung pada kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat sebagai agen sosial yang menjalankan dan melestarikannya.

3.6 Perspektif Etnopedagogi dalam Sistem Sosial Tradisional Masyarakat Hindu di Lombok

Sistem sosial tradisional masyarakat Hindu Bali di Lombok, khususnya *Sidhikara*, *Banjar*, dan *Krama Pura*, dapat dipahami sebagai bentuk sistem pendidikan berbasis kearifan lokal yang beroperasi secara nonformal dalam kehidupan sehari-hari. Etnopedagogi

menempatkan budaya sebagai sumber pengetahuan dan ruang pembelajaran, di mana nilai, norma, dan etika diwariskan melalui praktik sosial yang berulang. Dalam konteks ini, sidhikara tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme solidaritas sosial, tetapi juga sebagai medium internalisasi nilai gotong royong, empati, dan tanggung jawab kolektif yang dibentuk melalui keterlibatan langsung individu dalam aktivitas ritual dan sosial keagamaan.

Banjar dan *krama pura* dapat diposisikan sebagai institusi pendidikan sosial-religius yang berperan dalam proses pembentukan karakter berbasis komunitas. Kedua sistem ini memungkinkan terjadinya proses pembelajaran kontekstual (*situated learning*), di mana individu belajar melalui observasi, partisipasi, dan interaksi dalam kegiatan keagamaan maupun sosial. Pola ini menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak hanya berlangsung dalam ruang formal, tetapi juga terintegrasi dalam struktur sosial masyarakat. Dengan demikian, banjar dan krama pura berfungsi sebagai “ruang pedagogis hidup” yang secara berkelanjutan membentuk identitas kultural dan religius umat Hindu di Lombok.

Kerangka etnopedagogi kritis berfungsi sebagai edukasi tentang sistem sosial tersebut menghadapi tantangan akibat modernisasi dan pergeseran orientasi pendidikan generasi muda ke arah sistem formal yang lebih struktural dan terstandar. Kondisi ini berpotensi mengurangi intensitas transmisi nilai-nilai lokal yang selama ini berlangsung secara natural dalam komunitas. Oleh karena itu, diperlukan upaya integratif antara pendidikan formal dan sistem etnopedagogi lokal agar nilai-nilai yang terkandung dalam sidhikara, banjar, dan krama pura tetap memiliki relevansi fungsional dalam pembentukan karakter dan identitas budaya generasi muda.

SIMPULAN

Peran sistem sosial tradisional masyarakat Hindu etnis Bali di Lombok yang meliputi *Sidhikara*, *Krama Pura*, *Banjar*, dan Pengamanan Swakarsa dalam memperkuat keharmonisan umat Hindu dapat disimpulkan bahwa sistem-sistem tersebut memiliki peran yang sangat penting sebagai pranata sosial yang tidak hanya berfungsi dalam aspek pengorganisasian kehidupan keagamaan dan sosial, tetapi juga sebagai sarana penguatan solidaritas, integrasi sosial, serta pelestarian nilai-nilai budaya dan agama Hindu di tengah dinamika modernisasi. Sidhikara berperan dalam memperkuat ikatan gotong royong dan solidaritas sosial antaranggota masyarakat, sedangkan krama pura dan banjar menjadi pusat koordinasi kegiatan keagamaan dan sosial yang memastikan keberlangsungan ritual serta kehidupan komunal umat Hindu. Di sisi lain, pengamanan swakarsa menunjukkan kemampuan adaptif masyarakat Hindu

dalam merespons perubahan sosial modern tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional yang telah mengakar.

Dari perspektif etnopedagogi, sistem-sistem tersebut juga dapat dipahami sebagai ruang pendidikan berbasis kearifan lokal yang berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai moral, sosial, dan religius melalui praktik kehidupan sehari-hari, di mana *Sidhikara*, *Banjar*, dan *Krama Pura* berperan sebagai “ruang belajar hidup” yang membentuk karakter, identitas kultural, dan spiritualitas masyarakat secara berkelanjutan. Namun demikian, tantangan modernisasi dan perubahan orientasi pendidikan generasi muda menyebabkan terjadinya potensi pelemahan dalam proses pewarisan nilai, sehingga diperlukan integrasi antara pendidikan formal dan sistem etnopedagogi berbasis budaya lokal agar keberlanjutan nilai-nilai tersebut tetap terjaga. Dengan demikian, sistem sosial tradisional tersebut tidak hanya berfungsi sebagai modal sosial dalam menjaga keharmonisan umat Hindu di Lombok, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam pembentukan pendidikan karakter berbasis budaya yang berkelanjutan di tengah perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 1996. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Pansori, M. J., Syahidi, K., & Watoni, M. S. (2024). Integrasi Nilai Agama dalam Tradisi Sasak: Studi Etnopedagogik pada Masyarakat Lombok. *Kasta: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya dan Terapan*, 4(2), 80-90.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Geertz, Clifford. 2001. *Agama Sebagai Sistem Kebudayaan*. Dalam *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Giddens, Anthony. 2004. *The Constitution of Society*. Terjemahan Adi Loka Sujono. Pasuruan: Pedati.
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hendropuspito, D. 1983. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ibrahim, A. M., Thohri, M., & Maharsi, M. (2024). Changes in Wetu telu Islamic Traditions in the Community of Narmada District, West Lombok Regency from 1998 to 2022. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 19(2), 111-124.
- Ishomuddin. 2002. *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1983. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 2002. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Lauer, Robert H. 2003. *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. Terjemahan Alimandan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.

- Moleong, Lexy J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasikun. 2003. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nottingham, Elizabeth K. 2002. *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Parimartha, I Gde. 1984. *Politik, Perdagangan dan Konflik di Lombok (1831–1891)*. Jakarta: Tesis Universitas Indonesia.
- PHDI. 2000. *Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu I–XV*. Denpasar: Pemerintah Provinsi Bali.
- Ritzer, George. 2004. *Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sanderson, Stephen K. 2003. *Makro Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soetrisno, Loekman. 2003. *Konflik Sosial: Studi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Rajidu Press.
- Suprayogo, Imam, dan Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sztompka, Piotr. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Triguna, I.B.Y. 2000. *Teori tentang Simbol*. Denpasar: Widya Dharma.
- Wiana, I Ketut. 2002. *Memelihara Tradisi Veda*. Denpasar: BP.
- Widana, I Gusti Ketut. 2001. *Hindu Berkiblat ke India? dan Pertanyaan Lain tentang Hindu*. Denpasar: BP.
- Wirawan, I.B. 2012. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.